

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi antar manusia dikatakan telah ada selama puluhan ribu tahun. Komunikasi menghabiskan sebagian besar waktu manusia. Namun, manusia tidak mewarisi kapasitas komunikasi yang efektif. Kemampuan ini dipelajari, bukan dilahirkan. Menurut pendapat Miller dan rekan kerjanya, budaya kita sangat sedikit mengajarkan kita tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain sehingga kita dapat memaksimalkan potensi mereka.¹

Manusia sangat mengutamakan komunikasi. Seseorang dapat dikatakan “tersesat” dalam hidup jika tidak berkomunikasi dengan orang lain. Orang yang tidak berbicara dengan siapa pun pasti tersesat karena tidak bisa berhubungan dengan lingkungan sosial.² Komunikasi diperlukan bagi semua manusia untuk bertukar informasi. Salah satu cara untuk berbagi informasi bersifat pribadi, seperti ide atau pendapat pribadi. Tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk secara pribadi membangun persepsi bersama untuk memenuhi kebutuhan untuk menciptakan kepuasan dalam komunikasi langsung yang lebih pribadi antara individu yang berkomunikasi.

Apa pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia? Temuan menunjukkan bahwa persentase waktu yang sangat tinggi dihabiskan untuk komunikasi, berkisar antara 75 hingga 90 persen dari total waktu yang dihabiskan untuk aktivitas. Menulis menghabiskan 5% waktu komunikasi, membaca 10%, berbicara 35%, dan mendengarkan 50%. Hal ini

¹ Deddy Mulyana. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 9

² Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 26

menunjukkan pentingnya komunikasi sosial. Dengan kata lain, komunikasi telah berkembang menjadi “jantung” hidup kita.³

Keterampilan komunikasi adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan prasyarat hidup manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Excellent Communication Keterampilannya memungkinkan orang untuk memahami dan mengkomunikasikan informasi, menanyakan apa yang menyenangkan mereka, menyampaikan pikiran mereka, dan mengungkapkan keinginan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Komunikasi itu sendiri adalah proses dimana seseorang menyampaikan pesan, baik menggunakan simbol linguistik dan gerak tubuh, gambar, dan gaya, dan kesamaan makna antara keduanya memungkinkan untuk memahami apa yang sedang disampaikan. meningkatkan.

Dengan kata lain, jika salah satu pihak tidak memahami simbol-simbol tersebut, maka komunikasi tidak akan lancar dan tidak komunikatif. Hal yang sama berlaku untuk komunikasi antarpribadi. Ini adalah proses di mana dua orang mencoba untuk memahami dan saling menginformasikan dengan mencoba memberi makna pada pesan simbolis yang dikirim oleh media yang mereka beri umpan balik. Karena komunikasi interpersonal adalah proses interaktif, konteks dianggap penting. Komunikasi monologis selalu kalah dengan percakapan.

Komunikasi langsung orang ke orang tanpa media atau langsung melalui media disebut sebagai komunikasi interpersonal. contoh interaksi pribadi, seperti panggilan telepon, percakapan pribadi, dan sebagainya. Relasi, percakapan (wacana), interaksi, dan karakteristik komunikator menjadi fokus utama pengamatan teori komunikasi interpersonal. Komunikator dalam hubungan interpersonal menggunakan data psikologis untuk membuat prediksi tentang satu sama lain. Setiap orang berusaha untuk memahami

³ Tommy Suprpto, Pengantar Ilmu Komunikasi (Yogyakarta: CAPS, 2011), h. 1-2

yang lain berperilaku sebagai individu yang bertentangan dengan hubungan budaya dan sosiologis. Rentang perilaku komunikatif yang dapat diterima berbeda secara signifikan dari rentang perilaku komunikatif yang dapat diterima dalam pengaturan non-interpersonal. Keputusan pribadi dilakukan secara bebas dalam pengembangan hubungan. Contoh hubungan komunikasi interpersonal adalah teman, paling sering suami istri. Komunikator dapat mengembangkan gaya komunikasi yang bermanfaat bagi kedua belah pihak dalam situasi ini karena mereka memiliki banyak informasi tentang keinginan, kebutuhan, dan nilai pribadi masing-masing.⁴

Setiap orang mengandalkan komunikasi untuk segalanya. Banyak orang percaya bahwa berkomunikasi itu sederhana. Namun, jika terjadi noise dalam komunikasi, baik itu pada medium, komunikator, maupun komunikasi itu sendiri sehingga komunikasi akan menjadi sulit bagi seseorang. Dalam situasi ini, komunikasi mungkin tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini juga berlaku bagi guru dan siswa, terutama yang berkebutuhan khusus, selama proses belajar mengajar. Dalam interaksi komunikatif dengan anak berkebutuhan khusus sering terjadi proses komunikasi yang terputus.

Orang biasa melakukan proses interaksi sosial secara sadar dan kemudian diperhatikan oleh orang lain yang berinteraksi dengannya. Manusia dapat berkomunikasi satu sama lain atau menghasilkan tanda-tanda yang mudah dipahami oleh masyarakat umum untuk berinteraksi satu sama lain. Namun, hal ini tidak selalu terjadi pada penyandang disabilitas. Interaksi dan komunikasi tentu tidak mudah bagi orang berkebutuhan khusus. Anak autisme juga kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. *Autos* yang berarti diri dan *isme* yang berarti mengalir adalah dua kata yang memunculkan istilah autisme. Ini mengacu pada ideologi yang hanya berfokus pada dunianya sendiri. Komunikasi, interaksi

⁴ Eko Harry Susanto. *Komunikasi Manusia : Esensi dan Aplikasi dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), h. 7

sosial, dan imajinasi semuanya terlibat dalam autisme, yang merupakan gangguan perkembangan yang rumit. Anak autis seringkali menghindari orang lain dan orang-orang di sekitarnya karena terlalu sibuk dengan dirinya sendiri. Anak autis hanya terlibat dalam aktivitas yang mereka minati, bahkan anak autis pun rutin terlibat dalam aktivitas tersebut. Komunikasi, interaksi sosial, defisit sensorik, pola bermain, perilaku, dan keadaan emosional semuanya terganggu pada anak autis.

Komunikasi interpersonal di antara mereka didukung oleh suasana keterbukaan, kasih sayang, dan rasa saling percaya. Peran guru di sekolah sangat bermanfaat bagi orang tua dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak autis. Orang tua memiliki keyakinan penuh pada kemampuan guru untuk membantu perkembangan anaknya, baik dalam hal komunikasi maupun bidang lain seperti sosialisasi, kepercayaan diri, dan sebagainya.

Anak berkebutuhan khusus melalui tahapan perkembangan yang sama dengan anak normal: prenatal (bayi), remaja, dan dewasa. Tentu saja, anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan tambahan dari orang-orang terdekatnya pada tahapan ini untuk mengembangkan kemandiriannya karena mereka difabel. Perkembangan kemandirian mereka terkait erat dengan kesiapan mereka untuk masa depan di mana individu harus dapat hidup secara bertanggung jawab dan memenuhi standar dalam kehidupan sosial. Selain itu, kita semua menyadari bahwa tingkat kemandirian mereka juga akan mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa mendatang, dan mereka harus bersaing dengan orang-orang yang tidak keterbatasan pada diri. Salah satu aspek dalam menentukan pendidikan anaknya yang sangat diperhatikan oleh orang tua adalah adanya kepedulian terhadap kemandirian anaknya. Sebaliknya, di sekolah, guru memainkan peran penting yang menggantikan pengaruh orang tua terhadap karakter anaknya di rumah.

guru sekolah adalah bagian yang sangat penting. Sebagai pendidik sekolah, sudah sewajarnya jika sekolah berkembang hanya bergantung pada kemampuan gurunya. Guru di sekolah menjadi motivator bagi siswa untuk mau belajar. Dalam hal pembelajaran, guru sangat berperan dalam pembentukan kepribadian siswa melalui interaksi dengan siswa lain dan masyarakat.

Akibatnya, pendidikan untuk anak autis harus mendapat perhatian lebih karena tidak semua anak autis dapat belajar dengan anak lain pada umumnya, dan anak autis sangat sulit untuk tetap fokus di sekitar anak lain. Dalam keadaan seperti ini, perlu adanya layanan yang berkonsentrasi pada pendampingan pribadi siswa autis agar mereka berhasil di sekolah. Sementara anak autis secara fisik mirip dengan anak normal lainnya dalam banyak kasus, mereka sangat berbeda secara psikologis.

Sekolah Purba Adhika membuka program layanan anak berkebutuhan khusus dari jenjang SD sampai Pasca SMA . Berbagai kategori anak berkebutuhan khusus diperlakukan, termasuk siswa autis. Di kota-kota besar di Indonesia, banyak sekolah umum mulai memasukkan kurikulum pendidikan umum ke dalam sistem pendidikan mereka untuk membantu siswa berkebutuhan khusus. Sekolah inklusif adalah nama yang diberikan untuk yang satu ini. Artinya, siswa yang tidak berkebutuhan khusus dan siswa reguler mengikuti kegiatan pendidikan yang sama secara terpisah.

Sekolah inklusi merupakan sekolah formal yang menerima siswa dengan kebutuhan medis khusus, seperti autisme, disebut sekolah inklusif. Sekolah dengan sistem, guru, rencana adaptasi, dan fasilitas sekolah yang tepat untuk anak autis disebut juga sebagai sekolah inklusif. Di sekolah inklusif, biasanya hanya ada dua jenis anak berkebutuhan pendidikan khusus dalam satu kelas: anak mereka dan anak normal. Namun, jumlah maksimal anak berkebutuhan pendidikan khusus dalam satu kelas adalah lima orang. Anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak biasa berkumpul untuk belajar dalam sistem

pendidikan inklusif ini. Ya, dan menerima sertifikat yang sama, tetapi menerima manfaat yang berbeda hanya selama proses pendidikan. Dengan berada di lingkungan yang sama dengan siswa pada umumnya, anak difabel akan mau bergaul dengan siswa pada umumnya, dan siswa pada umumnya juga akan belajar memahami, menerima, dan menghargai teman dengan keistimewaannya. Diharapkan itu akan mungkin.

Dengan terselenggaranya pendidikan inklusi, salah satu hak pendidikan anak berkebutuhan khusus terwujud. Yang dimaksud dengan “pendidikan inklusif” adalah suatu sistem pendidikan yang untuk memaksimalkan potensi anak menampung semua anak-anak normal maupun anak berkebutuhan khusus—di sekolah reguler. Siswa autis yang mengikuti ABK berhak mengikuti pendidikan inklusif. Anak autis mengalami gangguan perkembangan otak yang tercermin dari kesulitan dalam keterampilan interaksi sosial, komunikasi lingkungan, perilaku, dan keterlambatan akademik.

SD Purba Adhika Karang Tengah merupakan salah satu sekolah dasar untuk anak berkebutuhan khusus yang telah memiliki visi dan misi untuk mencetak siswa yang mandiri. Dalam visinya, sekolah ini ingin menghasilkan siswa yang berkompeten, dapat berkomunikasi, dan memiliki kecakapan hidup. Salah satu metode pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus adalah pembelajaran individual, yang menghasilkan komunikasi interpersonal yang lebih intens antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Pola komunikasi guru dengan siswa berkebutuhan khusus diyakini dapat meningkatkan semangat atau kemandirian mereka, terutama dalam mengarungi kehidupan sosial mereka di masa depan. Yang membedakan sekolah ini dengan sekolah luar biasa lainnya adalah, anak berkebutuhan khusus disekolah ini, menerapkan kurikulum yang sama dengan sekolah reguler pada umumnya, yang membedakan hanya dari segi penerapan pembelajarannya. Penerapan pembelajarannya pun menggunakan komunikasi verbal dengan bagaimana guru membantu siswa dengan tingkatan autism yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya masyarakat akan berfikir bahwasanya siswa berkebutuhan khusus akan sulit dalam menunjukkan kemandirian diri, serta sulit dalam melakukan komunikasi secara lisan / bicara . Dengan itu penulis merumuskan bahwa rumusan masalah yang akan di teliti adalah: “bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa berkebutuhan khusus dalam mewujudkan kemandirian di Sekolah Dasar Purba Adhika? “ .

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui peranan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Purba Adhika
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Purba Adhika.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Terioritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memahami penerapan – penerapan komunikasi interpersonal dalam dunia Pendidikan khususnya antara guru dan siswa berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti:

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian, dan berguna dalam memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 .

b. Bagi Universitas Nasional

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Sekolah Purba Adhika Karang Tengah

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi Sekolah Purba Adhika sebagai masukan dalam meningkatkan citra positif sekolah purba Adhika dalam mewujudkan penerapan komunikasi interpersonal Guru dengan murid berkebutuhan khusus .

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi perlu dikemukakan agar lebih mudah memahami pembahasan dalam proposal ini secara keseluruhan. Berikut sistematika penulisannya:

Penyajian laporan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Awal Proposal

Sistematika yang menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi perlu dikemukakan agar lebih mudah memahami pembahasan dalam proposal ini secara keseluruhan. Urutan penulisannya adalah sebagai berikut: halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pengesahan, halaman moto dan dedikasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan arti dari simbol, singkatan, dan abstraksi semuanya termasuk dalam bagian ini.

2. Bagian Utama Proposal.

Bagian Utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini meliputi :

Penelitian terdahulu yang relevan , landasan teori, kerangka konsep, kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini meliputi :

Pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan dan analisis data, lokasi dan jadwal penelitian .

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini meliputi hasil penelitian seperti profil sekolah , visi dan misi sekolah, profil guru , serta pembahasan mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian yang berupa wawancara peneliti dengan subjek penelitian, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis buat, rangkaian penjelasan di rangkum sedemikian rupa serta memberikan saran terkait sekolah ataupun masyarakat sekitar perihal objek yang di teliti.

